

ORIGINAL ARTICLE

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Diruang *Intensive Care*

Lismi Susilaweni^{1*} | Maryana² | Indah Permata Sari³

1. RSUD Depati Hamzah, Kota Pangkajene

2,3. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Institut Citra Internasional

*Corresponding Author: lismisusilaweni@gmail.com

Informasi Artikel

Received: 20 April 2024

Revised: 29 April 2024

Accepted: 30 April 2024

DOI

xxxxxxxxxxxxxxxxxxxx

Kata Kunci

Beban Kerja, Masa Kerja, Pendidikan, Stres Kerja.

Key Word

Education, Work Load, Work Period, Work Stress.

ABSTRAK

Stres kerja merupakan masalah umum yang sering terjadi ataupun dikeluhkan oleh pekerja di berbagai negara. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stres kerja pada perawat di ruang intensive care. Desain penelitian yang digunakan yaitu cross sectional dengan jenis penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini sebanyak 30 responden dengan total sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan kuisioner dan Analisa data menggunakan uji fisher exact test. Hasil penelitian ditemukan yaitu ada hubungan antara variable beban kerja dengan stres kerja dengan p-value 0,004, ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja dengan p-value 0,023, ada hubungan antara Pendidikan dengan stres kerja dengan p-value 0,028. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan beban kerja, masa kerja dan pendidikan dengan stres kerja perawat Intensive Care, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pihak manajemen rumah sakit untuk menyesuaikan beban kerja, masa kerja dengan kemampuan dan keahlian perawat sehingga tidak terjadi stres kerja yang tinggi pada perawat yang dapat menurunkan performa dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

ABSTRACT

Work stress is a common problem that workers in various countries often experience or complain about. Therefore, this research was conducted with the aim of finding out what factors are related to the incidence of work stress among nurses in the intensive care room. The research design used is cross sectional with quantitative research type. The population in this study was 30. The research results found that there was a relationship between the workload variable and work stress with a p-value of 0.004, there was a relationship between length of service and work stress with a p-value of 0.023, there was a relationship between education and work stress with a p-value of 0.028. The conclusion of this research shows that there is a relationship between workload, length of service and education with the work stress of Intensive Care nurses, so that it can be used as a consideration for hospital management to adjust workload, length of service with the ability and expertise of nurses so that this does not happen. High work stress in nurses can reduce performance in providing services to patients.

Altra: Jurnal Keperawatan Holistik (AJKH)

This journal is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Website: <https://jurnalaltranusamedika.com/index.php/jkai>

E-mail: holistiknusamedika@gmail.com

Pendahuluan

Rumah sakit yaitu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (Melyanti et al., 2020). Unit rawat intensive care adalah area khusus pada sebuah rumah sakit dimana pasien yang mengalami sakit kritis atau cedera memperoleh pelayanan medis, dan keperawatan secara khusus (Pardede et al., 2020).

Perawat Intensive Care memiliki tugas berbeda dengan perawat yang bekerja di unit lain dan harus memiliki pengetahuan dan kemampuan khusus, meliputi kemampuan menangani pasien yang kritis, bekerja dengan cepat, tepat, teliti serta cermat dalam memantau dan menilai keadaan umum pasien yang cenderung tidak stabil (Pratama et al., 2020).

Peran perawat intensive care dalam keperawatan kritis adalah salah satu keahlian khusus didalam ilmu perawatan yang menghadapi secara rinci terhadap manusia dan bertanggung jawab atas masalah yang mengancam jiwa, Pelayanan keperawatan kritis di intensive care merupakan pelayanan yang diberikan kepada pasien dalam kondisi kritis yang mengancam jiwa, sehingga harus dilaksanakan oleh tim terlatih dan berpengalaman di ruang perawatan Intensive Care (Pratama et al., 2020)

Tuntutan serta tanggung jawab yang diemban oleh perawat ruang Intensive Care dapat berpotensi menyebabkan stres kerja, apabila tidak diatasi akan menyebabkan stress kerja. Stres kerja merupakan bentuk respon tubuh tekanan-tekanan, tuntutan-tuntutan fisik atau lingkungan dan situasi yang mengganggu pelaksanaan tugas perawat (Mianoki et al., 2019).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi stres kerja yaitu faktor lingkungan, faktor organisasi dan faktor individu (Habibi, 2018). Penelitian oleh (Said & El-Shafei, 2021) menemukan sebanyak 149 perawat (71%) dari 210 perawat di Mesir mengalami stres kerja. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) pada (Maisyuri, 2021) perawat di

Indonesia sebanyak 50,9% mengalami stres kerja cukup tinggi kejadiannya. Taslim et al., (2023) menambahkan perawat di RSUD Haji Makassar sebanyak 27 perawat (48,2%) mengalami stres kerja rendah dan 14 orang (25%) mengalami stres kerja sedang.

Sesuai dengan (Puri, 2018) mengkasifikasikan beban kerja seperti tuntutan fisik dan tuntutan tugas. Beberapa penelitian sebelumnya melaporkan bahwa beban kerja perawat di berbagai ruang perawatan menunjukkan hasil yang berbeda. Sebanyak 55% perawat yang bekerja di salah satu rumah sakit swasta di wilayah Barat Indonesia mempunyai beban kerja yang berat. Hasil observasi, aktivitas keperawatan yang paling banyak memakan waktu dan meningkatkan beban kerja perawat intensive care adalah perawatan tidak langsung (46,7%), perawatan langsung (24%), dan nonproduktif (29,3%) (Nasution, 2021).

Selain itu, faktor yang berhubungan dengan stres kerja adalah masa kerja dan pendidikan, karena semakin lama seseorang bekerja pada suatu bidang, maka semakin terampil pula ia dalam pekerjaannya. Masa kerja lama di ruang Intensive dapat memiliki pengalaman yang sangat besar dan bermanfaat, terutama perawat yang khusus bekerja di ruang Intensive (Asih et al., 2018)

Begitu pula Pendidikan, Pengetahuan serta keahlian yang dimiliki perawat adalah pemberi pelayanan terbesar bagi pasien di rumah sakit, terutama perawat di unit Intensive Care yang memiliki dampak terhadap kualitas pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Perawat dituntut untuk dapat memberikan pelayanan terhadap pasien sebagai pengguna jasa kesehatan untuk mendapatkan kepuasan (Mendrofa, 2022). Kemampuan, pengetahuan serta keterampilan perawat sesuai dengan jenjang karir dan keahliannya sangat mempengaruhi kualitas pelayanan (Noprianty, 2019).

RSUD Depati Hamzah adalah rumah sakit umum daerah milik pemerintah dan merupakan salah satu rumah sakit tipe C yang terletak di wilayah Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Rumah sakit ini memberikan pelayanan kesehatan

yang didukung oleh pelayanan spesialis dan fasilitas kesehatan lainnya. Selain itu, pada pelayanan rawat inap pasien terbagi menjadi dua bagian yaitu perawatan intensif yang terdiri dari ICU, PICU-NICU serta bagian perawatan umum terdiri dari ruang perawatan kelas VIP, ruang perawatan kelas I, ruang perawatan kelas II, dan ruang perawatan kelas III.

Berdasarkan survei didapati jumlah perawat di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang sebanyak 169 perawat. Menurut latar belakang pendidikan perawat ada 97 orang (57,4%) DIII keperawatan, 5 orang (3%) DIV keperawatan, 11 orang (6,5%) S1 keperawatan, 53 orang (31,4%) ners dan 3 orang (1,8%) S2 keperawatan. Adapun jumlah tempat tidur dan jumlah perawat Intensive care RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang 2022 yaitu, Ruang ICU sebanyak 5 bed dengan jumlah perawat 15 orang dan Ruang PICU NICU sebanyak 9 bed dengan jumlah perawat 15 orang. Berdasarkan survey data pada tahun 2021 didapati jumlah pasien rawat intensive ruang ICU 184 pasien, ruang PICU-NICU 174 pasien sedangkan pada tahun 2022 didapati jumlah pasien rawat intensive ruang ICU 201 pasien, ruang PICU-NICU 155 pasien di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang.

Berdasarkan hasil survey awal dengan menyebarkan kuesioner ke 5 orang perawat intensive care didapatkan informasi 1 orang (20%) stres ringan. 2 orang (40%) sedang dan 2 orang (40%) stres berat. Adapun hal yang menyebabkan stres kerja adalah beban kerja yang berlebih serta pembaharuan pengetahuan tentang perawatan pasien intensive yang minim. Berdasarkan hal tersebut maka, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat di ruang Intensive care RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat di ruang Intensive care.

Metode

Desain penelitian yang digunakan peneliti adalah desain observasional analitik dengan pendekatan *crosssectional study*.

Pengumpulan data dilakukan kepada 30 perawat ICU yang dipilih dengan teknik total sampling dan memenuhi kriteria seperti perawat ICU di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang, bersedia menjadi responden yang dibuktikan dengan mengisi lembar *informed consent*, dan pendidikan minimal D3 Keperawatan.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 Januari 2024 - 25 Januari 2024 di ruang ICU-PICU-NICU RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa lembar data karakteristik responden, kuisisioner beban kerja dan stres kerja dari Nursalam (2017). Data yang sudah terkumpul kemudian dilakukan analisa data secara univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan analisa bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen. Jika hasil analisis didapatkan nilai *p-value* <0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Stres kerja di Ruang Intensive Care Unit (n=30)

Stres kerja	Jumlah responden	Persentase
Berat	19 orang	63,3 %
Ringan	11 orang	36,7 %
Total	30 orang	100 %

Berdasarkan tabel 1. di atas menyatakan bahwa responden dengan stres kerja yang berat berjumlah sebanyak 19 orang (63,3%), lebih banyak dibandingkan stres kerja ringan.

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Beban Kerja di Ruang *Intensive Care Unit* (n=30)

Beban kerja	Jumlah responden	Persentase
Ringan	9 orang	30 %
Total	30 orang	100 %

Berdasarkan tabel 2. di atas menyatakan bahwa responden dengan beban kerja yang berat berjumlah sebanyak 21 orang (70%), lebih banyak dibandingkan beban kerja ringan.

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja di Ruang *Intensive Care Unit* (n=30)

Masa kerja	Jumlah responden	Persentase
Baru	13 orang	43,3 %
Total	30 orang	100 %

Berdasarkan tabel 3. di atas menyatakan bahwa responden dengan masa kerja lama sebanyak 17 orang (56,7%), lebih banyak dibandingkan masa kerja baru.

Tabel 4.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Ruang *Intensive Care Unit* (n=30)

Pendidikan	Jumlah responden	Persentase
Profesi	8 orang	26,7 %
Total	30 orang	100 %

Berdasarkan tabel 4. di atas menyatakan bahwa responden dengan pendidikan vokasi berjumlah sebanyak 22 orang (73,3%), lebih banyak dibandingkan dengan pendidikan profesi.

Analisis Bivariat
Tabel 5.
Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat *Intensive Care* (n=30)

Beban Kerja	Stres Kerja				Total	p	POR	
	Berat		Ringan					
	n	%	n	%	N	%		
Berat	17	81	4	19	21	100	0,004	14,875 (2,198-100,656)
Ringan	2	22,2	7	77,8	9	100		
Total	19	63,3	11	36,7	30	100		

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa perawat dengan stres kerjanya berat yang memiliki beban kerja berat berjumlah sebanyak 17 orang (81%), lebih banyak dari perawat yang beban kerjanya ringan. Sedangkan perawat dengan stres kerja ringan yang memiliki beban kerja ringan sebanyak 4 orang (19%). Hasil analisis menggunakan *uji fisher exact* menunjukkan nilai $p\text{-value } 0,004 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan bermakna antara beban kerja dengan stres kerja. Analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR = 14,875 (95% CI = 2,198-100,656) yang berarti perawat dengan beban kerja berat memiliki kecenderungan 14,875 kali lebih besar untuk mengalami stres kerja dibandingkan dengan perawat yang memiliki beban kerja ringan.

Tabel 6.
Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja Perawat *Intensive Care* (n=30)

Masa Kerja	Stres Kerja				Total	p	POR	
	Berat		Ringan					
	n	%	n	%	N	%		
Lama	14	82,4	3	17,6	17	100	0,023	7,467(1,400-39,83)
Baru	5	38,5	8	61,5	13	100		
Total	19	63,3	11	36,7	30	100		

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa perawat yang stres kerjanya berat dengan masa kerja yang lama berjumlah sebanyak 14 orang (82,4%), lebih banyak dari perawat yang masa kerjanya baru. Sedangkan perawat dengan stres kerja ringan yang memiliki masa kerja lama sebanyak 3 orang (17,6%). Hasil analisis menggunakan *uji fisher exact* menunjukkan nilai $p\text{-value } 0,023 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan bermakna antara masa kerja dengan stres kerja. Analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR =

7,467 (95% CI = 1,400-39,836) yang berarti perawat yang mengalami masa kerja lama memiliki kecenderungan 7,467 kali lebih besar untuk mengalami stres kerja dibandingkan dengan perawat yang memiliki masa kerja baru.

Tabel 7.
Hubungan Pendidikan dengan Stres Kerja Perawat *Intensive Care* (n=30)

Pendidikan	Stres Kerja				Total	p	POR
	Berat		Ringan				
	n	%	n	%			
Vokasi	17	77,3	5	22,7	22	100	0,028 10,200(1,548-67,217)
Profesi	2	25	6	75	8	100	
Total	19	63,3	11	36,7	30	100	

Berdasarkan tabel 7. diketahui bahwa perawat yang stres kerjanya berat dengan pendidikan vokasi berjumlah sebanyak 17 orang (77,3%), lebih banyak dari perawat yang pendidikan profesi. Sedangkan perawat dengan stres kerja ringan yang dengan pendidikan vokasi berjumlah sebanyak 5 orang (22,7%). Hasil analisis menggunakan *uji fisher exact* menunjukkan nilai *p-value* $0,028 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan stres kerja. Analisis lebih lanjut diperoleh nilai POR = 10,200 (95% CI = 1,548-67,217) yang berarti perawat yang mempunyai pendidikan vokasi memiliki kecenderungan 10,200 kali lebih besar untuk mengalami stres kerja dibandingkan dengan perawat yang memiliki Pendidikan profesi.

Pembahasan

Hubungan Beban Kerja dan Stres Kerja

Beban kerja merupakan suatu keadaan yang membebani tenaga kerja baik secara fisik maupun non fisik selama bekerja. Kondisi tersebut dapat diperberat oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung secara fisik atau non fisik (Romadhoni & WJ, 2016). Beban kerja yang terlalu banyak dapat menimbulkan ketegangan dan stres pada diri seseorang. Hal ini bisa disebabkan oleh tingkat keahlian yang dituntut terlalu tinggi, kecepatan kerja mungkin terlalu tinggi, volume kerja mungkin terlalu banyak dan sebagainya (Maharani & Budianto, 2019).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perawat dengan stres kerjanya berat yang memiliki beban kerja berat berjumlah sebanyak 17 orang (81%), lebih banyak dari perawat yang beban kerjanya ringan. Sedangkan perawat dengan stres kerja ringan yang memiliki beban kerja ringan sebanyak 4 orang (19%). Hasil analisis menggunakan *uji fisher exact* menunjukkan nilai *p-value* $0,004 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan bermakna antara beban kerja dengan stres kerja.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andrianti et al., 2019) tentang pengaruh beban kerja fisik (subjektif) dan beban kerja mental (subjektif) terhadap stress kerja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Rezeki et al., 2023) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja perawat. Secara umum stres kerja dipengaruhi oleh beban kerja di lingkungan kerja yang merupakan gejala fisik dari stres kerja, artinya semakin berat beban kerja maka semakin tinggi pula tingkat stres kerja yang dialami perawat. Beban kerja yang ditanggung oleh perawat perawat *Intensive Care* RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang berbeda dengan di ruang rawat yang lain. Perawat sangat merasa terbebani karena harus memberikan pelayanan keperawatan ekstra ketat dan cepat untuk menyelamatkan nyawa pasien. Selain itu dengan pemantauan dan pencatatan kondisi pasien secara rutin dan kontinyu juga merupakan beban tersendiri. Secara psikologis ada beban untuk dapat mempertahankan kondisi pasien supaya tidak tambah memburuk. Terhadap keluarga pasien perawat juga merasa terbebani untuk selalu menyampaikan segala kondisi pasien secara jujur. Beban yang dirasakan perawat *Intensive Care* akhirnya menyebabkan adanya suatu tekanan secara terus-menerus yang memicu terjadinya stres kerja. Kuantitas beban kerja yang dirasakan oleh seseorang akan mempengaruhi kondisi orang tersebut. Seorang perawat yang mengalami beban kerja yang berlebihan maka perawat tersebut akan mengalami stres kerja.

Menurut pendapat peneliti, beban kerja perawat yang berlebih merupakan kemungkinan sumber stres pekerjaan. Hampir setiap beban kerja dapat mengakibatkan timbulnya stres kerja, tergantung bagaimana reaksi pekerja itu sendiri menghadapinya dan besarnya stres.

Hubungan Masa Kerja dan Stres Kerja

Masa kerja adalah lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi atau organisasi yang dihitung sejak pertama kali di tempat tersebut. Dari seluruh pengaduan yang diajukan oleh pekerja dengan masa kerja kurang dari satu tahun, ini merupakan jumlah pengaduan terbanyak yang tercatat. Selanjutnya keluhan tersebut berkurang pada tenaga kerja setelah bekerja selama 1-5 tahun. Namun keluhan ini akan meningkat pada tenaga kerja setelah bekerja jika masa kerja lebih dari 5 tahun. Secara umum lama kerja dibedakan menjadi, Masa kerja Lama ≥ 5 tahun dan Masa kerja Baru ≤ 5 tahun (Ade, 2020).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perawat yang stres kerjanya berat dengan masa kerja yang lama berjumlah sebanyak 14 orang (82,4%), lebih banyak dari perawat yang masa kerjanya baru. Sedangkan perawat dengan stres kerja ringan yang memiliki masa kerja lama sebanyak 3 orang (17,6%). Hasil analisis menggunakan *uji fisher exact* menunjukkan nilai $p\text{-value } 0,023 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan bermakna antara masa kerja dengan stres kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Manabung et al., 2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan stres kerja. Menurut (Habibah, 2021) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi stres kerja adalah masa kerja, baik masa kerja yang sebentar ataupun lama dapat menjadi pemicu terjadinya stres dan diperberat dengan adanya beban kerja yang besar. Berdasarkan asumsi peneliti pegawai yang bekerja < 5 tahun dapat mengalami stres kerja karena belum bisa beradaptasi dengan perubahan perubahan yang ada. Selain itu minimnya pengalaman dan menghadapi berbagai masalah pasien serta ditambah dengan

beban kerja yang besar maka mengakibatkan mereka mengalami stres kerja. Sedangkan pegawai yang telah bekerja diatas 5-10 tahun biasanya memiliki tingkat kejenuhan yang lebih daripada pegawai yang baru bekerja. Sehingga dengan adanya tingkat kejenuhan tersebut dapat menyebabkan stres dalam bekerja.

Menurut asumsi peneliti, perawat dengan masa kerja yang lama lebih berisiko mengalami stres kerja yang berat dibandingkan dengan perawat yang baru. Dikarenakan perawat dengan masa kerja yang lama seringkali harus *multitasking* dan menangani beberapa tugas sekaligus. Ini dapat meningkatkan tingkat stres karena tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat.

Hubungan Pendidikan dan Stres Kerja

Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi Keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan (Wirentanus, 2019). Secara konsep seharusnya semakin tinggi pendidikan seseorang akan membuat orang tersebut memiliki kemampuan pemikiran yang baik sehingga dapat memberikan respon dan tanggapan positif terhadap tekanan atau stresor yang dialami (Notoatmodjo, 2018).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perawat yang stres kerjanya berat dengan pendidikan vokasi berjumlah sebanyak 17 orang (77,3%), lebih banyak dari perawat yang pendidikan profesi. Sedangkan perawat dengan stres kerja ringan yang dengan pendidikan vokasi berjumlah sebanyak 5 orang (22,7%). Hasil analisis menggunakan *uji fisher exact* menunjukkan nilai $p\text{-value } 0,028 < \alpha 0,05$ yang berarti ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan stres kerja.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Januwarsih & Triastuti, 2020), didapatkan hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* diperoleh nilai $p=0,075$ atau $p>0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan stres kerja perawat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suci, 2018), diketahui bahwa ada hubungan antara

tingkat pendidikan dengan stres kerja dengan p value 0,002. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin rendah stres kerjanya dan begitupun sebaliknya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian lain mungkin dikarenakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perawat ini tidak didapatkan dari pendidikan formal melainkan melalui pengalaman dan pelatihan setiap harinya.

Menurut asumsi peneliti, perawat vokasi sering kali ditempatkan dalam lingkungan kerja yang padat dengan tuntutan pekerjaan yang tinggi. Mereka mungkin harus menangani banyak pasien sekaligus tanpa cukup dukungan staf atau sumber daya, yang dapat meningkatkan tingkat stres secara signifikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "faktor faktor yang berhubungan dengan stres kerja perawat diruang *intensive care*" dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor beban kerja (p -value=0,004), masa kerja (p -value=0,023), dan pendidikan (p -value=0,028) dengan stres kerja perawat diruang *intensive care*.

Daftar Pustaka

- Ade, N. (2020). *Perlindungan Hukum Terhadap Waktu Kerja dan Waktu Istirahat Pekerja/buruh Berdasarkan Undang-undang No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenaga Kerjaan Di CV. Asia Nusa Telekomindo*. Universitas Islam Riau.
- Andrianti, S., Ikhsan, I., Nurlaili, N., & Sardaniah, S. (2019). Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Ppda Perawat di Rumah Sakit Rafflesia Kota Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 2(2), 87-101.
- Asih, G. Y., Widhiastuti, H., & Dewi, R. (2018). *Stres kerja*. Semarang: Semarang University Press.
- Habibah, S. (2021). *Hubungan Masa Kerja, Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Pegawai Di Puskesmas Martapura 1 Kabupaten Banjar Tahun 2021*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Habibi, J. (2018). Analisis Faktor Risiko Stres Kerja Pada Pekerja di Unit Produksi PT. Borneo melintang buana export. *Journal of Nursing and Public Health*, 6(2), 50-59.
- Januwarsih, S., & Triastuti, N. (2020). *Hubungan Antara Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, Salat Tahajud Dan Rekreasi Dengan Stres Orangtua Dari Penderita Autis*.
- Maharani, R., & Budianto, A. (2019). Pengaruh beban kerja terhadap stres kerja dan kinerja perawat rawat inap dalam. *Journal of Management Review*, 3(2), 327-332.
- MAISURY, M. (2021). *Gambaran Tingkat Stres Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Umum Daerah Ampana Selama Masa Pandemi Covid-19*. Universitas Hasanuddin.
- Manabung, A. R., Suoth, L. F., & Warouw, F. (2018). hubungan antara masa kerja dan beban kerja dengan stres kerja pada tenaga kerja di PT. Pertamina Tbbm Bitung. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(5).
- Melyanti, R., Irfan, D., Ambiyar, A., Febriani, A., & Khairana, R. (2020). Rancang bangun sistem antrian online kunjungan pasien rawat jalan pada rumah sakit syafira berbasis web. *INTECOMS: Journal of Information Technology and Computer Science*, 3(2), 192-198.
- Mendrofa, H. K. (2022). *Aplikasi Model Penugasan Primary nursing dan Konsep Budaya Kerja Keperawatan dalam Peningkatan Kualitas Asuhan Keperawatan di Rumah Sakit*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Mianoki, A., Setyopranoto, I., & Was'an, M. (2019). Faktor risiko transformasi hemoragik pada pasien stroke infark. *Berkala NeuroSains*, 18(2), 76-83.

- Nasution, A. N. (2021). Beban Kerja Perawat Dengan Metode Workload Indicator Of Staffing Need. *Publish Buku Unpri Press ISBN, 1*(1).
- Noprianty, R. (2019). *Jenjang Karir Perawat dan Kepuasan Pasien terhadap Kualitas Pelayanan*.
- Pardede, J. A., Hasibuan, E. K., & Hondro, H. S. (2020). Perilaku Caring Perawat Dengan Koping Dan Kecemasan Keluarga. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice, 3*(1), 15–23.
- Pratama, Y. D., Fitriani, A. D., & Harahap, J. (2020). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stres kerja pada perawat ICU di RSUD dr. RM Djoelham Binjai tahun 2020. *Journal of Healthcare Technology and Medicine, 6*(2), 1236–1249.
- Puri, I. (2018). *Hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat igd RSUD Munyang Kute Redelong*.
- Rezeki, D. S., Pasaribu, S. E., & Bahri, S. (2023). Peran Mediasi Stres Kerja pada Pengaruh Beban Kerja dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Perawat di Ruang Perawatan Pasien Covid-19 RSUD Dr. Pirngadi Medan. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah), 6*(1), 328–345.
- Romadhoni, R. D., & WJ, P. (2016). Beban Kerja Obyektif Tenaga Perawat Di Pelayanan Rawat Inap Rumah Sakit Objective Workload Of Nurses In The Inpatient Services At The Hospital. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia. Januari-Juni, 4*.
- Said, R. M., & El-Shafei, D. A. (2021). Occupational stress, job satisfaction, and intent to leave: nurses working on front lines during COVID-19 pandemic in Zagazig City, Egypt. *Environmental Science and Pollution Research, 28*(7), 8791–8801.
- Suci, I. S. M. (2018). Analisis hubungan faktor individu dan beban kerja mental dengan stres kerja. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health, 7*(2), 220–229.
- Taslim, A. M., Ahri, R. A., & Sulaeman, U. (2023). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Perawat Di RSUD Haji Makassar. *Window of Public Health Journal, 4*(1), 114–123.
- Wirentanus, L. (2019). Peran Dan Wewenang Perawat Dalam Menjalankan Tugasnya Berdasarkan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2014 Tentang Keperawatan. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum, 10*(2), 148–164.